

**REORIENTASI *JIHĀD FĪ SABĪLILLĀH***  
**(Menimbang Kebodohan Dan Kemiskinan Sebagai Musuh  
Bersama)**

Oleh: Moch. Nurcholis \*

**Abstract**

*Meaning of jihad has been more often equated with a form of terrorism and even lead to kriminilisme. Worse, the label with negative image led to the emergence of a negative stigma against the teachings of the religion of Islam in general. As a result, there is excessive negative treatment against Islamic faiths in the discourse of international relations, both in terms of state or individual. Therefore, the mediation of the diverse teachings of jihad in proportion - the original is considered very urgent. However, the most important at this time is redefined jihad orientation concentrate on winning against ignorance and poverty eradication and is no longer in physical victory.*

**Keywords:** *Jihād, Ignorance, Poverty*

## Pendahuluan

25 Desember 2009, persis pada perayaan Natal, publik Amerika kembali diguncang keterkejutan. Seorang pria berkebangsaan Nigeria bernama Umar Farouk Abdul Mutallab, melakukan percobaan peledakan terhadap sebuah Pesawat penumpang Northwest Air Lines. Tidak berselang lama, 30 Desember 2009, sebuah bom bunuh diri meledak di seputaran Afghanistan Timur dan menewaskan kurang lebih tujuh orang agen CIA.<sup>1</sup>

Masih terngiang dalam ingatan kita, pada 11 September 2001, konstruksi beton pencakar langit berjudul World Trade Center (WTC) luluh lantak diterjang oleh sebuah pesawat terbang yang sebelumnya telah dibajak oleh gerombolan teroris. Tragedi 11 September itu kontan membuat merah telinga publik Amerika. Bahkan peristiwa inilah yang dipakai sebagai pemicu legitimasi untuk membenarkan aksi-aksi polisionil AS di, misalnya, Afghanistan -dan belakangan juga Pakistan. Tentu saja, kita mengenal tempat-tempat ini sebagai bagian dari dunia Islam atau minimal negeri berpenduduk mayoritas muslim.

Terorisme, bagaimanapun, memiliki akar sejarah yang panjang.<sup>2</sup> Akan tetapi, hal ini tidak serta merta melupakan kenyataan bahwa para pelaku teror tersebut memiliki identitas muslim; yang oleh sementara kalangan muslim sendiri ditepis sebagai kaum ekstremis yang berbeda dari muslim moderat (*the others*). Citra Islam sebagai “agama pedang” pun tidak bisa dielakkan lagi. Semua orang kini, seperti telah diramalkan oleh sosiolog Samuel P. Huntington, “memperhitungkan” keberadaan dan kekuatan bangsa Muslim.<sup>3</sup>

Hanya celaka, pembacaan terhadap eksistensi kaum muslim lebih bersifat cibiran dan stigmatisasi (pencitraan negatif). Tidak mengherankan apabila bahkan beberapa komunitas muslim sendiri, yang mengancam tindak kekerasan

---

\* Tenaga Kependidikan Program Studi Ahwal Syakhshiyah Sekolah Tinggi Islam Bani Fatah Jombang.

<sup>1</sup> Kompas, 10 Januari 2010.

<sup>2</sup> Baca misalnya Francis Fukumuya, *Memperkuat Negara* (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 4-5.

<sup>3</sup> H asyim Wahid dkk, *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hal. 35.

sebagai piranti dakwah dan yang juga memprihatinkan citra negatif agama Islam di mata dunia, menolak cara-cara teror semacam itu.

Maka diskursus pun kemudian mengarah kepada doktrin-doktrin internal agama Islam. Salah satu yang menjadi titik mula (*startingpoint*) perdebatan adalah wacana tentang jihad. Oleh beberapa pihak, ia dipandang sebagai ruh yang melandasi pelbagai aksi teror yang belakangan marak terjadi. Jihad mau tidak mau adalah semangat penghancur (*destructivespirit*) yang dikandung oleh ajaran Islam, dan karena itu ia tidak perlu diakui.

Di sisi yang berbeda, kelompok lainnya membantah dengan mengemukakan argumentasi bahwa tuduhan-tuduhan tersebut tidak lain hanyalah buah dari konspirasi pewacanaan yang bertujuan untuk membonsai Islam. Dengan menyerang ajaran-ajarannya, “kaum kafir” hendak melemahkan potensi umat muslim agar semakin jauh meninggalkan ajarannya. Bukankah, seperti pernah disebut oleh Jamaluddin Al-Afghani, *“Umat Muslim runtuh karena meninggalkan agamanya, sementara kaum Kristen berjaya oleh sebab menjauh dari ajaran-ajarannya sendiri?”*. Demikian, Muhammad Abduh juga pernah mengatakan: *“Islam tertutup oleh pengikut-pengikut Islam itu sendiri”*.

Pendeknya, sepanjang satu dekade ini, domain jihad merupakan salah satu dari sekian hal yang menjadi medan perebutan makna dalam wacana pemikiran Islam, terutama di Indonesia. Dalam pada itu, umat muslim terpolarisasi ke dalam beberapa serpih. Setidaknya terdapat tiga kelompok; moderat, liberal dan garis keras, yang kedua terakhir sering disebut sebagai ekstrem kiri dan ekstrem kanan.

Sementara itu, lepas dari perdebatan di tingkat elite –baik intelektual, agamawan maupun elite politik, berdasarkan data pemerintah, seperti dilansir Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah orang miskin di Indonesia hingga tahun 2013 mencapai 28,07 juta.<sup>4</sup> Bilamana kita percaya bahwa mayoritas bangsa Indonesia adalah muslim, maka hampir bisa dipastikan bahwa golongan miskin tersebut sebagian besarnya juga beragama Islam.

---

<sup>4</sup> Sindo News, 18 Oktober 2013.

Kemiskinan yang kemudian berjaln kelindan dengan kebodohan (*povertycircle*) menjadikan posisi mereka serba tidak enak. Mereka inilah yang lantas menjadi sasaran tembak dari macam-macam ideologi yang sedang “berebut pengikut”. Bukan cuma ideologi politik, bahkan juga ideologi keagamaan, isu kristenisasi misalnya. Tetapi tidak hanya itu, “perang saudara” di tengah kaum muslim sendiri juga melabrak mereka. Buktinya, beberapa orang yang terlibat pengeboman di berbagai tempat di Indonesia disinyalir mempunyai latar belakang keluarga miskin. Frustrasi golongan miskin inilah yang dikhawatirkan oleh Nabi saw dalam sebuah *āthār* riwayat Imam al-Baihaqi dari Sahabat Anas Ra; *Kāda al-Faqr ‘an Yakūna Kufran*” (Hampir-hampir saja kemiskinan (kefakiran) itu menjerumuskan seseorang ke dalam kekafiran). Hadits ini memberikan makna bermuatan prediktif, bahwa terkadang keadaan fakir menyebabkan tergadaikannya agama demi meraih dunia.

Karena itu, pemahaman keagamaan yang lebih jernih perlu diketengahkan. Dalam hal jihad, dibutuhkan sebuah pemahaman keagamaan yang tidak memihak kepada salah satu dari dua wacana ekstrem (yang meniadakan dan yang berlebihan –*mutatharif* dalam melihat wacana jihad); yang mampu menengahi dan mengatasi keduanya, selain juga fungsional digunakan sebagai perangkat untuk memberantas kemiskinan dan kebodohan.

## Pembahasan

### A. Artikulasi Jihad

Kata “Jihad” terlansir di dalam Al-Qur’an sebanyak 41 (empat puluh satu kali) dengan segala derivasinya.<sup>5</sup> Ini menunjukkan bahwa jihad merupakan sesuatu yang fundamental dalam Islam meskipun ulama’ tidak memasukkannya sebagai bagian rukun Islam.

Kata Jihad berakar atas tiga buah huruf *j-h-d*, yang bermakna kesulitan atau kesukaran. Semua kata yang terdiri dari tiga huruf ini, pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran dan yang mirip dengannya,

---

<sup>5</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an* (t.t.; Maktabah Dahlan, t.th.), hal. 332-333.

demikian menurut Ibnu Faris sebagaimana dilansir oleh M. Qurasy Syihab.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, Jihad berasal dari kata *Juhd* atau *Jahd*. *Juhd* berarti kemampuan (*al-ṭāqat*), sedangkan *jahd* berarti letih (*al-mashaqqat*). Ada yang berpendapat bahwa kedua kata ini bermakna tunggal (*tarāduf*), yaitu kemampuan. Dari akar kata “*Jahd*” dan “*Juhd*” ini terbentuk pula kata *ijtihād* dan *mujāhadah*. *Ijtihād* bisa dipahami sebagai upaya sungguh-sungguh untuk menemukan kebenaran melalui penelurusan terhadap dalil-dalil Al-Qur’an dan al-Sunnah. Sementara *mujāhadah* berarti upaya sungguh-sungguh untuk mendapatkan perkenan Allah SWT. *Ijtihād* merupakan aktifitas otak, sedangkan *mujāhadah* merupakan olah batin atau rohani.

Mengacu pada pengertian etimologisnya, sebenarnya makna jihad jauh dari mengandung makna kekerasan dan pertumpahan darah. Namun, secara terminologis kata ini kemudian berkembang jauh dari makna generiknya yang sejuk, seperti disebutkan oleh Wahbah Zuhaily yang berbunyi: “*Badz al-Was’i wa al-Ṭāqati fī Qitāl al-Kuffāri wa Mudāfa’atihim bi al-Nafsi wa al-Māli wa al-Lisāni*”. Mengerahkan segala daya dan upaya untuk memerangi dan mengusir orang kafir, baik itu dengan nyawa, harta maupun lisan. Dalam redaksi Madzhab Syafi’i, aliran fiqh yang diterapkan oleh sebagian besar muslim Indonesia, definisi tersebut dibahasakan dengan memerangi kaum kafir untuk menyelamatkan agama Islam.<sup>7</sup>

Pada mulanya, makna jihad memang tidak bersangkutan paut dengan peperangan fisik-militeristik. Peperangan fisik dalam Islam biasanya disebut dengan *qitāl*, *ghazwah*, *ḥarb*, *ma’rakah*, *siyar*, dan lain-lain. Jihad lebih merupakan upaya seseorang untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Orang Islam yang berjuang agar dirinya terus-menerus mentaati Allah SWT dan Rasulnya disebut sebagai *mujāhid*. Oleh karenanya wajar kiranya Nabi SAW bersabda bahwa seorang *mujāhid* adalah orang yang berjihad melawan

<sup>6</sup> M. Qurasy Syihab., *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 505.

<sup>7</sup> Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hal. 413.

nafsunya agar selalu berada di jalan Allah SWT; “*Al-Mujāhid man jāhada nafsahu fī tā’atillah*”<sup>8</sup>

Pandangan ini benar kalau memperhatikan ayat-ayat jihad dalam Al-Qur’an. Sesungguhnya wahyu yang memerintahkan umat Islam untuk berjihad sudah turun sewaktu Nabi SAW masih berada di Makah, perintah berjihad tidak memiliki kaitan dengan perkara peperangan fisik. Di Makah tidak pernah terjadi peperangan melibatkan orang Islam dan kafir-musyrik Makah. Sebagai contoh ayat-ayat tersebut ialah:

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan jihad yang besar*”<sup>9</sup>

Menurut Ibn Abbas, sebagaimana diikuti oleh Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Mahalli, kata jihad dalam ayat ini berarti Al-Qur’an. Sehingga ayat ini artinya, “*Berjihadlah dengan menggunakan Al-Qur’an*”<sup>10</sup> Menurut Ibnu Zaid, jihad disitu berarti Islam. Fakhr al-Din al-Razi mengutip satu pendapat yang mengatakan, pengertian jihad dalam ayat ini adalah berusaha secara sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah dan berdo’a kepada Allah SWT. Jihad dengan Al-Qur’an, menurut Thabathaba’i, adalah dengan membacakan dan menjelaskan esensi dasar ayat-ayat Al-Qur’an.<sup>11</sup>

Dalam surat yang lain, Allah SWT juga berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

---

<sup>8</sup> Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Ibn Ḥanbal*, (Mesir: Maktabah Syamilah, t.th.), hal. 487, indeks. 22833.

<sup>9</sup> QS. Al-Furqan (25): 52.

<sup>10</sup> Jalāluddin al-Mahalli dan Jalāluddin al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalalain* (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), hal. 476.

<sup>11</sup> Muḥammad Ibn Aḥmad al-Qurṭūbī, *Al-Jami’ li Aḥkāmī al-Qur’an* (Kairo: Dār al-Ḥadits, 2002), hal. 55; Muḥammad Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān li Ta’wil al-Qur’an* (Beirut: Dār Kutub Ilmiyah, t.th.), hal. 398; Fakhruddin Al-Razi, *Mafātīh al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmi, 1993), hal. 101; Thabathaba’i, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’an* (Beirut: Dār Fikr, t.th.), hal. 227.

*“Orang-orang yang sungguh-sungguh di jalan Kami, niscaya Kami tunjukkan jalan-jalan menuju Kami”<sup>12</sup>*

Ibnu Athiyah menyatakan, jihad dalam ayat ini berarti berusaha secara sungguh-sungguh untuk menjalankan ajaran agama dan mencari perkenan-Nya. Ibnu Abbas dan Ibrahim bin Adham berpendapat, jihad dalam ayat ini berarti mengamalkan ilmu. Abu Sulaiman al-Darani berkata, *“Jihad dalam ayat ini bukanlah memerangi orang kafir, melainkan menjalankan ajaran agama yang, salah satunya adalah, berusaha secara sungguh-sungguh untuk taat kepada Allah”*. Al-Dlauhak juga berkata bahwa ayat ini berarti bahwa orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam berhijrah niscaya akan ditunjukkan kepadanya jalan-jalan keimanan yang kukuh.<sup>13</sup>

Dari dua ayat di atas bisa disimpulkan bahwa ayat jihad yang turun di Makah tidak bersentuhan dengan tindakan militer. Sa'id al-Asymawi berpendapat, jihad dalam periode Makah berarti berusaha agar selalu berada dalam jalan keimanan yang sah dan bersabar dalam menghadapi penyiksaan orang-orang kafir.<sup>14</sup>

Jihad dalam periode ini bermakna etis moral, yaitu taat kepada Allah SWT, bersabar, dan ajakan *persuasiv* (da'wah) untuk menyembah Allah SWT, bukan yang lainnya. Dengan demikian, dalam fase Makah ini, perintah berjihad dilakukan tidak dengan menghunus pedang, melainkan dengan jalan hikmah (*al-hikmat*), nasihat yang baik (*al-maw'idat al-ḥasanah*), dan dialog konstruktif (*mujādalat bi allati ḥiya aḥsan*).

Jihad dalam pengertian berperang untuk mempertahankan diri atas penganiayaan atau serangan orang-orang kafir adalah ayat-ayat jihad periode Madinah, seperti dalam surat al-Baqarah, al-Anfal, al-Ma'idah, al-Mumtahanah, al-Tawbah, dan lain-lain. Misalnya, firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ

<sup>12</sup> QS. Al-Ankabut (29): 69.

<sup>13</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkāmī al-Qur'an...*, hal. 323.

<sup>14</sup> Sa'id Al-Asymawi, *Al-Islam al-Siyāsī* (Kairo: Siyna li al-Nasyr, 1992), hal. 104.

*“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap tegaslah kepada mereka”.*<sup>15</sup>

Ayat ini memang tidak menyebut sendiri pengertian jihad sebagai peperangan fisik. Namun, tampaknya kebanyakan ulama’ menafsirkannya sebagai pertempuran fisik. Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli mengartikan ayat tersebut sebagai berjihad dengan menggunakan pedang bagi orang-orang kafir, dan menggunakan jalan dialog dan diplomasi bagi orang-orang munafik. Pendapat ini juga didukung oleh al-Thabari, Ibnu Katsir, al-Qurthubi, al-Zamakhsari dengan mengacu kepada tafsir Ibn Abbas dan al-Dlahhak.<sup>16</sup>

Sebagian yang lain menyatakan, jihad bisa dilakukan dengan menggunakan tangan, lisan, dan hati. Pandangan ini nampaknya disandarkan kepada hadits yang memerintahkan umat Islam memberantas kemungkaran dengan tangan, lisan, dan hati.<sup>17</sup>

Pada ayat lain Allah SWT berfirman:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ

*“Berangkatlah kamu, baik dalam keadaan merasa senang maupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah.”*<sup>18</sup>

Secara eksplisit ayat ini menyuruh umat Islam segera bergegas untuk berperang melawan musuh yang sudah datang mengancam. Fakhrudin ar-Razi menegaskan, dalam keadaan punya bekal atau tidak, dalam keadaan

---

<sup>15</sup> QS. Al-Taubah (9): 73.

<sup>16</sup> Jalāluddin al-Mahallī dan Jalāluddin al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalalaini...*, hal. 252.; Muḥammad Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān li Ta’wil al-Qur’an...*, hal. 420.; Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur’an al-Adhīm* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hal. 416; Muḥammad Ibn Aḥmad al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi’ li Aḥkāmī al-Qur’an...*, hal. 530.; Al-Zamakhsari, *Al-Kasysyaf* (Mesir: Maktabah Mesir, t.th.), hal. 316.

<sup>17</sup> Fakhrudin Al-Razi, *Mafātih al-Ghaib...*, hal. 72.

<sup>18</sup> QS. Al-Taubah (9): 41.

punya senjata atau tidak, umat Islam harus berangkat melawan tantangan orang-orang kafir musyrik.<sup>19</sup>

Melihat bahwa ayat jihad dalam makna perang fisik sebagian besar turun setelah hijrah, perlu ditegaskan bahwa peperangan yang dilakukan Nabi SAW dan pengikutnya lebih merupakan reaksi atas agresi atau penyerangan yang dilakukan lawan-laewannya. Dengan perkataan lain, jihad dalam makna perang ini bersifat defensiv (*difa'i*) bukan ofensif. Pada zaman Nabi saw, perang dilancarkan untuk pertahanan diri. Hal ini terbukti misalnya dalam kasus pembebasan kota Makah (*fath al-Makkah*). Menurut Sa'id al-Asymawi, perang fisik ini terpaksa dilakukan sebagai reaksi balasan atas penyerangan orang-orang musyrik Makah dan Yahudi Madinah.<sup>20</sup> Jawdat Sa'id berpendapat bahwa jihad dalam peperangan fisik dilakukan untuk melawan kedhaliman, dan bukan untuk menyebarkan Islam.<sup>21</sup>

Karena itu wajar kalau sepuluhang perang Badar, Nabi saw bersabda bahwa perang fisik itu sebagai jihad kecil (*al-jihād al-ashghar*). Nabi saw bersabda, "*Kita pulang dari jihad kecil menuju jihad besar*". Jihad besar yang dimaksudkan adalah jihad dengan memerang hawa nafsu (*jihād al-nafs*).<sup>22</sup>

Jamal al-Banna menambahkan, jihad dalam makna etis-moral merupakan makna pokoknya, sedangkan jihad dalam pengertian perang fisik merupakan makna cabangnya. Dengan penjelasan-penjelasan tersebut, tentu sebuah kekeliruan jika makna jihad direduksi sebagai perang suci (*holy war*).<sup>23</sup> Hal ini karena disamping bermakna perang untuk membela diri (*al-Difa' an al-Nafsi*), jihad dalam

<sup>19</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, hal. 72.

<sup>20</sup> Sa'id al-Asymawi, *Al-Islām al-Siyasi...*, hal. 105-108.

<sup>21</sup> Jawdat Sa'id, *Lā Ikrāha fi al-Dīn* (Damaskus: Markaz al-Ilm wa al-Salam li al-Dirasat wa al-Nasyr, 1997), hal. 44.

<sup>22</sup> Jalāluddin al-Suyufī, *Al-Jāmi' al-Shaghīr* (Semarang: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t.th.), hal. 106, nomor indeks. 36961.

<sup>23</sup> *Holy war* tidak bisa disinonimkan dengan kata jihad. *Holy war* yang berawal dari tradisi Kristiani tersebut menunjuk pada peperangan fisik, sedangkan jihad dalam Islam tidak selalu merujuk pada tindakan militer. Sebuah kekeliruan kalau ilmuwan Barat (Robin Wright, misalnya) menyebut jihad laksana perang salib Islam (*Islamic crusade*).

periode Madinah juga berarti memberikan bantuan harta terhadap orang yang membutuhkan.

Alhasil, jihad merupakan upaya pencurahan tenaga secara fisik yang diproyeksikan untuk mengimplementasikan pesa-pesan Tuhan di muka bumi guna meng-akurasi-kan tugas manusia sebagai khalifah-Nya. Jihad dianggap sebagai suatu bentuk propaganda religius yang dilakukan melalui *persuasiv* ataupun pedang.<sup>24</sup>

Berperang dengan angkat senjata hanyalah salah satu dari beribu macam jihad, itu pun disertai persyaratan yang harus dipenuhi secara ketat dan *shar'i* dalam berperang. Lebih-lebih di sebuah Negara dimana hubungan antara orang Islam dan non-Islam sudah terjalin harmonis sejak lama, Indonesia, misalnya. Oleh karenanya, orientasi jihad yang semula dikesankan sebagai upaya untuk membumihanguskan umat lain atau se-umat beda aliran pemikian perlu mendapat perhatian dan pengkajian kembali.

## B. Hukum Jihad

Hukum yang berhubungan dengan jihad sebenarnya bercabang dua: (1) *fardlu kifayah* (kewajiban kolektif) bagi setiap muslim yang mampu mengerjakannya kecuali perempuan dan anak-anak -tanpa izin suami dan orang tuanya, pada saat pertempuran tidak atau belum menjadi agregat umum, dan (2) *fardhu 'ain* (kewajiban personil) untuk siapa saja termasuk wanita dan anak-anak, ketika perang telah berkecamuk, serta semua orang yang bernaung di bawah *dar al-Islam* diharuskan untuk mengikuti wajib militer.<sup>25</sup>

Sangat terang disebutkan di sini, betapa jihad yang berhukum *fardlu kifayah* itu terjadi pada kondisi damai. Serta sebaliknya, dalam kondisi darurat dan mendesak, jihad pun kemudian beralih rupa menjadi berhukum *fardlu 'ain*. Yang patut dicatat adalah, di masa damai seperti sekarang ini, ketika para pemimpin dunia

---

<sup>24</sup> Majid Khadduri, *War & Peace in The Law of Islam* (Yogyakarta: Tarawang Press, 1995), hal. 46.

<sup>25</sup> Wahbah al-Zuhaily, *Al-Fiqh al-Islāmī...*, hal. 416-417.

sepakat untuk menghentikan perlombaan adu senjata, apa yang harus dilakukan oleh umat muslim?

Mengutip pendapat Jamal al-Banna, pada hari ini, jihad bukan kesediaan mati di jalan Allah swt, melainkan untuk hidup di jalan-Nya.<sup>26</sup> Dalam pada itu, pada bukunya yang berjudul *Jihad*, HAR. Sutan Manshur mengetengahkan bahwa dalam kondisi damai, jihad berarti pembangunan. Jihad yang semacam inilah yang justru oleh Sutan disebut sebagai jihad besar, yang memakan waktu dan tenaga yang juga akbar. Olehnya, jihad di masa damai ini dinamakan dengan perang dingin; peperangan yang tidak lagi mengandalkan ketajaman pedang dan keganasan senapan, melainkan kedigdayaan strategi yang bertumpu pada tenaga otak plus amunisi sumber daya harta benda.<sup>27</sup>

Pemaknaan Jihad yang demikian tidaklah terlalu berlebihan, sebab dalam definisi *syar'nya* yang telah disebutkan di muka, jihad mengandung tiga unsur yakni nyawa, harta dan lisan. Masa jihad dengan nyawa, atau yang dalam sejarah Indonesia ditandai dengan sebutan Revolusi Fisik, telah lewat –atau masih menunggu (?).

Perang melawan kaum kafir yang harus dilakukan sekarang adalah perang *via* lisan dan harta benda, yang mewujud dalam istilah politik Cina-nya Revolusi Kebudayaan atau perang urat syaraf (*psy-war*). Isnpirasi ini bersumber dari apa yang telah disampaikan oleh sahabat Aisyah ra., istri tercinta Nabi saw, bahwa “*Madinah dapat ditaklukkan dengan menggunakan al-Qur'an*”. Rasulullah pernah mengutus sahabat Mush'ab Ibn Umar untuk membacakan dan memberitahukan kandungan Al-Qur'an kepada orang-orang Madinah. Melalui jihad ini, Madinah dapat ditaklukkan.<sup>28</sup>

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh al-Syaikh al-Nawawi dalam kitabnya *Nihayahal-Zain*. Ulama kelahiran Tanara Banten, yang berhasil menjadi guru di Masjidil Haram dan menembus hegemoni Makah,<sup>29</sup> menyatakan bahwa sepanjang tahun umat muslim

---

<sup>26</sup> Jamal al-Banna, *Al-Jihād* (Kairo: Dar al-Fikr al-Islami, t.th.), hal. 121.

<sup>27</sup> HAR. Sutan Manshur, *Jihad* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), hal. 127.

<sup>28</sup> Jamal al-Banna, *Al-Jihād...*, hal. 5

<sup>29</sup> Kompas, 17 Januari 2010.

diharuskan untuk berjihad (jihad yang dimaksud ialah Jihad fardhu kifayah), dengan modus seperti menegakkan bukti-bukti kebenaran Islam, memperdalam dan memperluas ilmu keagamaan, atau bahkan sekedar menjawab salam.<sup>30</sup>

Hal serupa dinyatakan oleh al-Syaikh Zain al-Din al-Malibari bahwa salah satu makna jihad adalah memberikan kesejahteraan terhadap semua anggota masyarakat, baik muslim maupun non-muslim, yaitu dengan memenuhi kebutuhan pokok yang meliputi sandang, pangan, papan, dan kesehatan.<sup>31</sup>

Pendeknya, apapun selagi hal itu tidak bertentangan dengan *syara'*, yang mampu mengangkat harkat dan martabat kaum Muslimin harus dikerjakan. Justru inilah sebenarnya substansi dari jihad. Perang fisik atau non-fisik, keluar atau kedalam, sebetulnya tidak berbeda sejauh diletakkan pada konteks substantif dari jihad; bahwa mereka sama-sama digunakan sebagai piranti untuk memberdayakan manusia muslim. Seperti dikutip dari buku tentang penjelasan fiqh Umar bin Khatthab RA, substansi dan tujuan akhir dari Jihad adalah membebaskan (*liberasi/talkhish*) hamba Allah SWT dari penindasan dan kedhaliman, baik kedhaliman strategis maupun religius.<sup>32</sup>

### C. Kemiskinan Dan Kebodohan Sebagai Musuh Bersama

Setelah pada dekade 90-an sistem ekonomi sosialis-komunis tumbang, tinggallah yang tegak berdiri sistem ekonomi kapitalis-individualis.<sup>33</sup> Model pencaturan harta yang berkisar di seputar orang per-orang, atau individu per-individu, tersebut tak pelak menghasilkan kepincangan ekonomi. Kekayaan hanya berkisar di lingkungan elite belaka. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin pun tidak segera beranjak dari lumpur kehidupannya yang sekarang.

---

<sup>30</sup> Muhammad bin Umar bin Alī al-Nawāwī al-Jāwī, *Nihāyah al-Zain fī Irshād al-Mubtadīn* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), hal. 359-361.

<sup>31</sup> Zain al-Dīn al-Malibārī, *Fatḥh al-Mu'īn* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), hal. 182.

<sup>32</sup> M. Rawwas Qal'ah, *Mausu'ah al-Fiqhi Umar Ibnī al-Khatthāb* (Kuwait: Al-Falah, 1981), hal. 230. Bandingkan dengan Alī Aḥmad al-Jurjawī, *Hikmat al-Tashrī' al-Islāmī* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), hal. 217.

<sup>33</sup> Francis Fukumuya, *Memperkuat Negara...*, hal. 5.

Tidak terkecuali di Indonesia, sebagaimana telah dikutip di muka, kemiskinan telah menjadi gurita masyarakat.

Namun, kemiskinan tidak pernah berdiri sendiri. Laiknya sebuah roda, kemiskinan berputar dan putarannya menjadi semakin besar akibat kebodohan. Dalam teori sosial, hal ini disebut sebagai *Poverty Circle* (lingkaran setan kemiskinan). Mau tidak mau, untuk memberantas salah satunya kita juga harus mengampulasi yang lain. Membasmi kemiskinan harus sejajar dengan upaya mengentaskan masyarakat dari kebodohan.

Dalam kondisi seperti inilah agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi alternatif. Sebab berkebalikan dari sistem ekonomi kapitalis, Islam termasuk yang tidak percaya bahwa hak harta kekayaan adalah milik penuh seorang pribadi. QS. Al-Ma'arij ayat 24-25 menyebutkan: *“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”*.<sup>34</sup> Arti pengentasan kemiskinan demikian penting di dalam Islam. Karena itulah banyak ulama kemudian berpendapat bahwa selain kewajiban untuk membayar zakat yang telah diketahui umum, kaum kaya juga berkewajiban untuk menciptakan apa yang dalam jargon modern disebut keadilan sosial atau *al-'adālah al-ijtimā'iyah*.<sup>34</sup>

Dikaitkan dengan konsepsi jihad (substantif) di atas, kaum muslim semestinya menjadi motor penggerak dalam setiap upaya penanggulangan kemiskinan dan pengentasan kebodohan. Hampir separuh bumi yang dihuninya, rata-rata kaum muslim berada di bawah ambang kemiskinan dan bernaung di tengah kegelapan. Jihad, sebuah doktrin agama Islam yang bertujuan mengangkat harkat dan martabat kaum muslimin, dengan cara memberdayakan mereka, menjadi sangat relevan.

Sekali lagi, model pemaknaan jihad yang sebegini rupa bukan tidak bersesuaian dengan formulasi Jihad pada umumnya, seperti dibawa oleh ulama-ulama terdahulu. Memberantas kemiskinan dan kebodohan adalah salah satu

---

<sup>34</sup> Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2008), hal. 156.

point penting yang ditandaskan oleh al-Syaikh al-Nawawi dalam penjelasannya tentang jihad. Baginya, *daf'u dlarar* (mencegah marabahaya), seperti ternyata dalam kondisi miskin dan bodoh, masuk dalam kategori jihad juga (Nawawi al-Jawi, tanpa tahun: 360). Bahkan Nabi Muhammad saw bersabda, “*Demi Allah tidak beriman orang yang tidur dengan perut kenyang, sementara ia mengetahui perut tetangganya meronta karena lapar*”<sup>35</sup>.

Alhasil, jika makna jihad secara implisit adalah mempertegas keberadaan kaum muslim di pentas dunia, maka sudah pada tempatnya -mengingat kondisi aman dan damai- apabila kaum muslimin, bersama-sama dengan mereka yang peduli, menabuh genderang perang terhadap kemiskinan dan kebodohan. Kaum muslim, sebagai wujud dari *concern* terhadap agamanya, sudah sepatutnya menimbang kemiskinan dan kebodohan sebagai musuh pertama (*first enemy*) dan musuh bersama (*common enemy*).

## Kesimpulan

Menyimak penjelasan dari ulama-ulama terdahulu, jihad tidak semata-mata peperangan secara fisik. Dalam keadaan tertentu, ia juga berarti pemberdayaan terhadap kaum muslimin dari berbagai penyakit sosial seperti kemiskinan dan kebodohan.

Dulu, kita mengenal Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh Hadhratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari yang berisi seruan perang untuk menghadapi serangan-serangan Belanda dan Sekutu. Seruan ini berhasil membangkitkan perlawanan umat muslim hingga menyebabkan berkobarnya pertempuran di berbagai tempat khususnya di Surabaya yang melahirkan peristiwa 10 November yang kemudian dikenal dengan Hari Pahlawan.<sup>36</sup>

Masa itu sudah lewat, musuh bangsa Indonesia bukan lagi manusia-manusia fisik Belanda dan Sekutu, melainkan kemiskinan dan kebodohan yang diakibatkan oleh invasi ekonomi berikut kebudayaan asing.

---

<sup>35</sup> Al-Bayhāqī, *Sunan al-Bayhāqī*, (Mesir: Maktabah Syamilah, t.th.), 10/3, nomor indeks. 20160.

<sup>36</sup> Hasyim Wahid dkk, *Telikungan Kapitalisme Global...*, hal. 35.

Dibutuhkan semacam Resolusi Jihad jilid kedua, yang berfokus pada penekanan angka kebodohan dan kemiskinan, dan dengan demikian harkat serta martabat bangsa kita umumnya, serta kaum muslim khususnya, dapat kembali terangkat. Semoga, dengan begini, mimpi kosmopolit tentang kejayaan Islam di masa lampau dapat diwujudkan kembali. Amin.

## Daftar Pustaka

### A. Buku

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. Tanpa tahun. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaḍ al-Qur'an*. Indonesia: Maktabah Dahlan;
- Asymawi, Sa'id (al). 1992. *Al-Islām al-Siyāsī*. Kairo: Siynali al-Nasyr;
- Banna, Jamal (al). Tanpa tahun. *Al-Jihād*. Kiro: Dar al-Fikr al-Islami;
- Bayhaqi (al), Tanpa tahun. *Sunan al-Bayhāqī*. Mesir: Maktabah Syamilah;
- Jurjawi, Ali Ahmad (al). Tanpa tahun. *Hikmat al-Tashrī' al-Islāmī*. Surabaya: Al-Hidayah;
- Al-Mahalli, Jalal al-Din & Al-Suyuthi, Jalal al-Din. 2003. *Tafsir al-Jalalaini*. Kairo: Dar al-Hadits;
- Malibari, Zain al-Din (al). Tanpa tahun. *Fatkul Mu'in*. Surabaya: Al-Hidayah;
- Nawawi, Muhammad bin Umar bin Ali (al). Tanpa tahun. *Nihāyah al-Zain fi Irshād al-Mubtadīn*. Surabaya: Al-Hidayah;
- Qurthubi, Muhammad Ibn Ahmad (al). 2002. *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*. Kairo Dar al-Hadits;
- Razi, Fakhr al-Din (al). 1993. *Mafātih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr al-Islami;
- Suyuthi, Jalal al-Din (al). Tanpa tahun. *Al-Jami' al-Shaghir*. Semarang: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah;
- Thabari, Muhammad Jarir (al). Tanpa tahun. *Jami' Bayan li Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah;
- Zamakhsari (al). Tanpa tahun. *Al-Kasysyaf*. Mesir: Maktabah Mesir;
- Zuhaily, DR. Wahbah (al). 1989. *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar Al-Fikr;
- Fukuyama, Francis. 2005. *Memperkuat Negara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama;
- Ibnu Hanbal, Ahmad, Tanpa tahun. *Musnad Ibnu Hanbal*. Mesir: Maktabah Syamilah;
- Ibnu Katsir. Tanpa tahun. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*. Beirut: Dar al-Fikr;

- Khadduri, Majid. 1995. *War & Peace in The Law of Islam*. Yogyakarta: Tarawang Press;
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat;
- Manshur, H.A.R. Sutan. 1982. *Jihad*. Jakarta: Panji Masyarakat;
- Qal'ah, Dr. M. Rawwas. 1981. *Mausu'ah al-Fiqhi Umar Ibnī al-Khatthab*. Kuwait: Al-Falah;
- Sa'id, Jawdat. 1997. *La Ikraha fi al-Din*. Damaskus: Markaz al-Ilm wa al-Salam li al-Dirasat wa al-Nasyr;
- Syihab, MA, Prof. Dr. M. Qurasy. 2007. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan;
- Thabathaba'i. Tanpa tahun terbit. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar Fikr;
- Wahid, Hasyim, dkk. 1998. *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.

## **B. Media Massa**

- Kompas, 17 Januari 2010.
- Kompas, 10 Januari 2010.
- Sindo News, 18 Oktober 2013.